



**MAKNA DAN FUNGSI RITUAL ADAT “DABBA ANA”
PADA MASYARAKAT JINGITIU, DI DESA WADUWALLA
KECAMATAN SABU LIAE, KABUPATEN SABU RAIJUA.
KAJIAN : SEMIOTIK**

Narantoputrayadi Makan Malay,S.Pd.,M.Hum.

Universitas Nusa Cendana

Yeni Padji, S.Pd.

Universitas Karyadarma Kupang

ABSTRAK

“Makna *Makna dan Fungsi Ritual Adat Dabba Ana* Dalam Kehidupan Masyarakat Jingitiu di Desa Waduwalla Kecamatan Sabu Liae Kabupaten Sabu Raijua”, kajian yang bertujuan mendeskripsikan Makna dan Fungsi *Ritual Adat Dabba Ana* dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders pierce dengan menekankan pada: (1) icon tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk, (2) indeks tanda yang mengandung hubungan kasual dengan apa yang ditandakan, dan (3) symbol suatu tanda yang memiliki hubungan makna dengan apa yang ditandakan bersifat arbiter, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak disertai dengan angka-angka melainkan kata-kata atau kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna dan Fungsi Ritual Adat Dabba Ana merupakan suatu bentuk peralihan kehidupan sebagai ciri ritual atau kepercayaan dan penyerahan diri bagi warga Jingitu kepada Sang Ilahi sebagai pemberi hidup yang Agung menurut kepercayaan mereka.

Kata kunci : Makna dan Fungsi ritual adat dabba ana, dalam kehidupan masyarakat Desa Waduwalla.

ABSTRACT

This thesis is entitled “The meaning and Function of Dabba Ana Traditional Ceremony in Jingitiu Community at Waduwalla Village, Sabu Liae Sub-District, Sabu Raijua District. This research is conducted to describe The Meaning and function of Dabba Ana Traditional Ceremony using Charles Sanders Pierre’s Semiotic Theory which is emphasized on : (1) sign icon which has same meaning with the appointed meaning inherently, (2) sign index which has casual relation to the appointed sign, and (3) a sign of symbol which has meaning relation to the appointed arbiter sign, the method which is used in conducting this research is descriptive qualitative . Descriptive qualitative method can be defined as a research method without using numbers but words or sentences. The result of this research showed that The Meaning and Function of Dabba Ana Traditional Ceremony is a form of life change or self surrender from Jingitiu Community to God as the life giver based on their believes.

Key Words: The Meaning and Function of Dabba Ana Traditional Ceremony in community life at Waduwalla Village



PENDAHULUAN

Latar Belakang Dabba

Ritual adat *dabba ana* merupakan kegiatan rutinitas yang termasuk dalam siklus kehidupan masyarakat Sabu Raijua yang beragama suku atau yang masih beraliran kepercayaan JINGITIU . Ritual adat *dabba ana* dalam budaya Sabu Raijua bisa dikatakan kegiatan permandian adat bagi anak-anak yang baru lahir. Ritual adat ini akan dilaksanakan pada bulan adat *waru dabba* sesuai dengan kalender adat masyarakat Sabu Raijua.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (*dalam* Juliardi 2014 :36-37) mengusulkan definisi kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material kultur) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Sementara rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan, yang perlu untuk mengatur masalah-masalah nilai kemasyarakatan dalam arti luas. Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

Berdasarkan definisi kebudayaan menurut Sole Soemardjan dan Soelaeman Soemardi ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Misal: Pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain.

Ritual adat *dabba* di Kecamatan Sabu Liae Desa Waduwalla dilaksanakan pada setiap rumah warga yang masih menganut kepercayaan *Jingitiu*. Dan acara *dabba* ini yang paling berperan adalah ayah dari sang anak yang akan di *dabba*” baptis” secara adat ini. Hal ini dilakukan sambil mengucapkan kata-kata ritual sebagai kata-kata pemberkatan bagi anak tersebut.

KAJIAN LITERATUR DAN TEORI

Kajian Literatur

Sebagai bahan penunjang penelitian ini tentunya penulis harus mempunyai suatu kajian pustaka atau referensi dari beberapa peneliti terdahulu yang memiliki bidang kajian yang masih berkaitan.

Penelitian linguistik dengan kajian semiotik, namun dengan menggunakan sasaran penelitian yang berbeda. Yakni penelitian yang dilakukan oleh, Hentji Kadja, Robot Felysianus Sanga dan Marselus dari Universitas Nusa cendana Kupang (2014), dengan judul : Makna Angka 6 dalam perspektif orang Sabu “Suatu Studi Semiotika Bilangan”. Dalam penelitiannya, mereka mendeskripsikan makna dan pengertian angka 6 dalam perspektif orang Sabu, serta fungsi angka-angka bilangan dalam kehidupan ritual orang Sabu.



Selanjutnya, penelitian lain yang masih berkaitan dengan penelitian yang di angkat penulis, namun dengan menggunakan sasaran penelitian yang berbeda. Penelitian di bidang linguistik yang mengangkat judul ritual adat *dabba ana* pada masyarakat JINGITIU di Desa Waduwalla, Kecamatan Liae, Kabupaten Sabu Raijua, sebenarnya sudah pernah dilakukan, sasaran penelitiannya yang dibuat berbeda pada tataran kajian linguistiknya. Berkaitan dengan penelitian ini hanya ada pada tataran strukturalisme yang mengkhususkan objek kajiannya pada asal usul adat *dabba ana*, yakni penelitian yang dilakukan oleh: Fernando, Jefrison Hariyanto (2017), dengan judul penelitian “Asal Muasal Upacara Adat *dabba Ana*, di Kabupaten Sabu Raijua”.

Dari hasil penelitiannya, Fernando lebih menekankan pada pengertian *dabba ana* dan mendeskripsikan secara mendetail tentang struktural *dabba ana*, dimana ia menjelaskan bahwa, Ritual adat *dabba ana* pertama kali dilakukan oleh leluhur orang Sabu Raijua yang bernama *Mone Ie*, untuk permandian adat atau *dabba ana* dari anaknya *Abba Mone*, dengan tujuan agar anak tersebut di sahkan sebagai milik kepunyaan Allah menurut kepercayaan mereka. Dalam penelitiannya Fernando, juga menulis struktur atau langkah-langkah dalam proses ritual adat *dabba ana*, tanpa menyinggung makna dan fungsi dari ritual tersebut.

Dari pemaparan kepustakaan di atas, dapat diasumsikan bahwa penelitian linguistik pada tataran semiotik yang mengkhususkan objek kajian pada tuturan ritual adat *dabba ana* dalam masyarakat Jingitiu di Desa Waduwalla, Kecamatan sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua, belum pernah dilakukan, sehingga perlu diadakan penelitian ini. Kontribusi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, terhadap penelitian ini adalah dapat diambil sebagai acuan atau referensi, baik itu dari segi kepustakaan, segi teori, segi batasan konsep, maupun segi metode yang digunakan.

TEORI ATAU PENGEMBANGAN HIPOTESA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik yaitu ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan (Hartoko, 1986:131). Dengan kata lain ilmu yang mempelajari berbagi objek peristiwa, atau seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979 : 6) tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang bersifat representatif, mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi tertentu. Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa atau gejala kebudayaan menjadi tanda itu di sebut juga sebagai kode sosial.

Charles Sanders Pierce (*dalam* Sobur, 1839 : 1914) meletakkan dasar bagi sebuah bidang studi semiotik ke dalam tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan. (1) *Icon* (ikon) yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. (2) *Index* (indeks) yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan (3) *Symbol* (simbol) suatu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang di tandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.



METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian kualitatif itu sendiri memiliki makna yang sangat banyak seperti yang diungkapkan oleh beberapa para ahli berikut ini:

Menurut Bogdan dan Taylor (*dalam* Moleong 2000:9 dan 11) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata dari orang yang pelakunya dapat diamati. Sementara Jane Richie mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial dan prespektif-prespektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, presepsi dan persoalan tentang manusia yang di teliti. Moleong sendiri mengutip Denzin dan Lincoln (*dalam* Yanuar Ikbar 2012) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang di latar belakang oleh fakta-fakta alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan jalan melibatkan metode yang ada.

Berdasarkan semua penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena-fenomena makna *Dabba ana* (Baptis Adat) dalam pemberian nama pada anak yang baru lahir.

HASIL PENELITIAN

Teks asli tuturan ritual adat *dabba ana* 1.

Muri ya Deo woro Deo mahhi, Deo do pejaddi rai wawa nga liru balla, Deo obbo Deo mengarru, woke henga do mau megalla, lodo nadde ta dabbe kejedje ne ana ya, hakku ta ame medi melatu tade weka tade gue muri dara, wie ba'ba nga kehanga, wie ne obbo ne mengarru merede, peketang'a nga ana womone nga ana wobanni.

Terjemahan terikat

“Muri ya Deo woro Deo mahhi”

‘Tuhan 1 TG POSS Tuhan pembentuk Tuhan cipta ‘

1. Tuhan saya Tuhan pembentuk dan pencipta

“Deo do pejaddi rai wawa nga liru balla”

‘ Tuhan yang jadikan tanah bawah/rendah dengan Langit luas’

2. Tuhan yang menjadikan tanah dan langit yang luas

“Deo obbo Deo mengarru”

‘ Tuhan tumbuh Tuhan hijau’

3. Tuhan yang menghidupkan dan menumbuhkan

“woke henga do ma'u do megalla”

‘ ya napas/roh yang bersih yang jernih/suci’

4. Ya Roh Allah yang kudus
“*lodo nadde ta dabb'e kejedje ne ana ya*”
‘hari ini akan baptis akan ini anak saya’
5. Hari ini anak saya akan dibaptis
“*hakku ta ame med'i melatu*”
‘hingga akan minta keram kuat/keras’
6. Sehingga di minta kekuatan dan pertumbuhan
“*tade weka tade gue muri dara*”
‘kenal/sampai tua sampai korek/ tumbuh taji/kakaruk’
7. Sampai tua sampai kakaruk
“*wie bab'ba nga kehanga*”
‘kasih bertambah banyak dengan beranak cucu’
8. Diberikan keturunan dan anak cucu
“*wie ne obbo ne mengarru merede*”
‘kasih itu tumbuh itu hijau penuh’
9. Diberi kesejahteraan dan kemakmuran
“*peketanga nga ana womone nga ana wobanni*”
‘tempel dengan anak laki-laki dan anak perempuan’
10. Diberikan pasangan hidup.

Terjemahan bebas

Tuhan ku Tuhan pencipta dan pembentuk manusia, Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, Tuhan Sang pemberi napas kehidupan, Roh Allah yang Kudus, pada hari ini anakku akan dibaptis, maka dari itu sekiranya kami memohon diberikan kepada anak ini kekuatan, umur panjang sampai tua kelak, diberikan kesuburan dan kehidupan yang melimpah berkat, dan juga kiranya Tuhan mempertemukannya dengan pasangan hidup serta diberikan keturunan dan anak cucu.

Tahap persiapan Ritual *Dabba ana*

Pada tahap ini keluarga dari anak yang akan di dabba “baptis” ini (ayah dari anak) mulai mempersiapkan segala keperluan yang akan di pergunakan saat acara tersebut berlangsung. Pada tahap ini pula tidak ada tuturan dalam bentuk teks apapun yang di ucapkan.



Gambar: ayah dari anak yang akan di *dabbe* mempersiapkan sirih, pinang, kapur dan air yang akan digunakan

Dari beberapa gambar yang dicantumkan oleh penulis di atas merupakan gambar proses persiapan dari ritual acara *dabba ana* yang

sedang dilakukan oleh kakek dari anak yang akan di *dabbe* yang menjadi objek penelitian dalam karya Ilmiah ini.



Gambar: sedang menggantung persembahan ditiang utama rumah adat yang berupa sirih dan pinang.

Terlihat pada gambar ini menunjukkan adanya salah satu tiang utama dari rumah adatnya berfungsi atau digunakan sebagai tempat berlangsung ritual dan sebagai tiang utama (*tarru duru*) setiap rumah yang disepakati dan diyakini untuk dijadikan tempat penyembahan dari zaman dahulu hingga saat ini. Perlu diketahui pada setiap rumah adat orang Sabu memiliki dua tiang utama sebagai tiang penopang rumah tersebut. Tiang utama yang pertama (*tarru duru*) tiang utama yang ada disisi kanan rumah yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya ritual, tiang utama yang ke-dua (*tarru wui*) merupakan tiang utama yang berada disisi kiri rumah dan tiang ini di batasi oleh satu bilik dari tiang utama (*tarru duru*) dan bilik ini tidak bisa dilihat oleh sembarangan orang, maka tiang utama (*tarru wui*) ini tidak bisa diliput dan dicantumkan dalam penulisan karya ilmiah ini. Karena tiang utama (*tarru wui*) ini sendiri tidak memiliki fungsi atau tidak di sepakati sebagai tempat penyembahan maka tiang ini dianggap sebagai tiang biasa-biasa saja.

Sirih, pinang, kapur, air dan semua alat yang disiapkan seperti yang terlihat pada foto dokumentasi di atas merupakan suatu kode sosial dalam kehidupan ritual mereka. Sirih, pinang dan kapur akan disatukan dan di kunyah sehingga menimbulkan suatu ludah merah untuk diberikan sebagai tanda pada anak itu, yang merupakan simbol makna bahwa anak itu telah dibaptis, serta air untuk mengesahkan anak tersebut telah diberikan nama dan di doakan kepada Tuhan tepat di tiang utama rumah adat mereka, karena dalam kepercayaan mereka tiang utama rumah adat itu lambang salib tempat berdiamnya arwah nenek moyang mereka yang akan mendengarkan setiap doa-doa. Dan menurut mereka arwah nenek moyang mereka adalah perantara doa mereka kepada *Deo Ama* (Allah Bapa).

Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ritual '*dabba ana*' dalam adat Sabu Liae Desa Waduwalla, sirih, pinang, kapur dan air merupakan simbol yang digunakan sebagai ikon yang menimbulkan makna dalam ritual adat tersebut. Sirih, pinang, kapur dan air itu merupakan simbolisasi yang membawa makna persekutuan dan kemenyatuan untuk melaksanakan sesuatu. Selain itu, sirih, pinang, kapur dan air menjadi sarana penyatuh

antara orang-orang yang menghadiri acara ‘*dabba*’ itu ; sebagai sarana pengikat antara manusia dengan Tuhan sesuai kepercayaan mereka.



Gambar: Sang ayah sedang menguyah sirih pinang akan dijadikan tanda pada anak itu.

Tanda yang dimaksud dari penjelasan gambar atas adalah tanda yang dibuat pada testa, hidung, pipi kiri dan kanan serta dagu dari anak yang di *dabbe* atau dibaptis secara adat itu, dari empat tanda itu akan terlihat seperti gambar salib yang maknanya secara signifikansi atau penandaan adalah tanda penyerahan diri secara utuh kepada Sang Pencipta lewat ritual itu.



Gambar : sang ayah saat mempercik air keatas kepala anak

Pada gambar tersebut di atas orang tua dari anak yang di *dabbe* memercikan air ke atas kepala anak tersebut sebagai tanda penyucian diri bagi anak itu dari segala salah dan dosa, untuk memasuki kehidupan yang baru dengan nama yang baru yang disebutkan saat proses ritual itu terjadi.



Gambar : sang ayah mengangkat anaknya keatas sebanyak tiga

Gambar di atas memperlihatkan orang tua dari anak yang di *dabbe* sedang mengangkat anak tersebut ke atas sebagai tanda mereka akan menyerakan anak itu kepada Sang Pencipta untuk diatur dan diberkati seluruh kehidupannya sambil mengucapkan tuturan ritualnya. Dan pada tahap ini terdapat tuturan dalam bentuk teks monologis seperti terlihat pada data berikut.

“Muri ya Deo woro Deo mahhi”

‘Tuhan I TG POSS Tuhan pembentuk Tuhan cipta ‘

1. Tuhan saya Tuhan pembentuk dan pencipta

“Deo do pejaddi rai wawa nga”



- ‘ Tuhan yang jadikan tanah bawah/rendah dengan
liru balla’
langit luas’
2. Hari ini anak saya akan dibaptis
“hakku ta ame med'i melatu”
‘ hingga akan minta keram kuat/keras’
3. Sehingga di minta kekuatan dan pertumbuhan
“tade weka tade gue muri dara”
‘ kenal/sampai tua sampai korek/ tumbuh taji/kakaruk’
4. Sampai tua sampai kakaruk
“wie bab'ba nga kehanga”
‘ kasih bertambah banyak dengan beranak cucu’
5. kasih keturunan dan anak cucu
“wie ne obbo ne mengarru merede”
‘ kasih itu tumbuh itu hijau penuh’
6. Diberi kesejahteraan dan kemakmuran hidup
“peketanga nga ana womone nga ana wobanni”
‘ tempel dengan anak laki-laki dengan anak perempuan’
7. Dipertemukan dengan pasangan hidup.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir dari ritua *adat dabba ana* itu, keluarga akan membagikan sirih dan pinang yang sudah disiapkan sebelum acara, kepada setiap orang yang ada dan menyaksikan acara *dabba* tersebut, sebagai wujud rasa syukur dari keluarga dan juga simbol kebersamaan mereka dengan sesama, selain itu merupakan tanda sahnya anak yang telah di *dabba* (baptis) tadi.



Gambar : sang ayah sedang memetik pinang yang telah dipersiapkan dari tangkainya untuk dibagi-bagikan.

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM *RITUAL DABBA ANA* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA WADUWALLA KECAMATAN SABU LIAE KABUPATEN SABU RAIJUA.

MAKNA RELIGIUS

Makna religius dapat didefenisikan sebagai makna yang mendeskripsikan sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, makna religius menyiratkan keyakinan yang mendasar, sakral dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang terpusat pada Tuhan dan menggambarkan suatu



kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati diatas manusia lewat tuturan dan penyembahan-penyembahan.

Masyarakat Desa Waduwalla percaya dan meyakini peran para leluhur sebagai perantara atau pemberi berkat kepada sang anak yang di *dabb'e* selain doa meraka kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun lebih dari itu warga setempat merasa bahwa roh nenek moyang mereka atau leluhur mereka dan dewa-dewa mereka dapat mendengarkan doa turunannya dan dapat memberi berkat atau mengabulkan setiap permohonan dari warga yang di sebut anak cucunya. Hubungan manusia (anak-cucu) dengan leluhur dipelihara dengan baik yang diwujudkan dalam berbagai upacara adat termasuk ritual adat *dabba ana*, yang didapati oleh peneliti bahwa makna religius dalam teks tuturan ritual *dabba ana* tidak seluruh teks dalam ritual ini dimasukkan dalam makna religius karena pada tuturan teks tersebut tidak secara keseluruhannya melakukan pujian kepada roh nenek moyang atau leluhur, lebih jelas dapat dilihat pada penyajian data berikut, dari data :

“Muri ya Deo woro Deo mahhi”

‘Tuhan I TG POSS Tuhan pembentuk Tuhan cipta ‘

1. Tuhan saya Tuhan pembentuk dan pencipta

“Deo do pejaddi rai wawa nga liru balla”
‘Tuhan yang jadikan tanah bawah/rendah dengan langit luas’

2. Tuhan yang menjadikan tanah dan langit yang luas

“Deo obbo Deo mengarru”
‘Tuhan tumbuh Tuhan hijau’

3. Tuhan yang menghidupkan dan menumbuhkan

“woke henga do ma’u do megalla”
‘ya napas/roh yang bersih yang jernih/suci’

4. Ya Roh Allah yang kudus

MAKNA ESTETIKA

Makna estetika adalah makna yang mengandung keindahan dari setiap kata-kata yang diucapkan, dan bagaimana supaya bisa merasakannya.

Teks tuturan ritual adat *dabba ana* mengandung makna estetika yang tersingkap dalam penggunaan gaya bahasa yang dapat menggugah perasaan pembaca, ciri khas tuturan ritual sarat dengan unsur gaya bahasa repetisi, pleonasme yang bertujuan untuk mempertegas bahwa penutur atau pemohon penuh kerendahan hati, penuh harapan dan bertujuan menciptakan keharmonisan antara Tuhan, leluhur, serta anggota masyarakat lainnya dan alam sekitar. Kenyataan ini menunjukkan terjdinya pengulangan bentuk bahasa yang sama dalam kalimat atau baris pada tuturan berikut :

“Muri ya Deo woro Deo mahhi”

‘Tuhan I TG POSS Tuhan pembentuk Tuhan cipta ‘

1. Tuhan saya Tuhan pembentuk dan pencipta



- “Deo do pejaddi rai wawa nga
‘Tuhan yang jadikan tanah bawah/rendah dengan
liru balla’
langit luas’
2. Tuhan yang menjadikan tanah dan langit yang luas
“Deo obbo Deo mengarru”
‘Tuhan tumbuh Tuhan hijau’
3. Tuhan yang menghidupkan dan menumbuhkan
“woke henga do ma’u do megalla”
‘ya napas/roh yang bersih yangjernih/suci’
4. Ya Roh Allah yang kudus
“lodo nadde ta dabb’e kejedje ne ana ya”
‘hari ini akan baptis akan ini anak saya’
5. Hari ini anak saya akan dibaptis

MAKNA HISTORIS

Makna historis adalah makna yang mengisahkan sejarah masa lampau yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. *Dabba ana* dalam masyarakat Desa Waduwalla mengandung makna historis. Dikatakan memiliki makna historis karena adat *dabba ana* memiliki kisah kronologis. Karena sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi dari nenek moyang mereka sampai sekarang merupakan sejarah yang tidak dilupakan dan terus terjadi dan diberlakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini.

FUNGSI YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL DABBA ANA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA WADUWALLA KECAMATAN SABU LIAE KABUPATEN SABU RAIJUA.

Adapun yang menjadi dasar dari fungsi ritual ada *dabba ana* adalah di mana dapat memberikan nilai positif kepada generasi penerus masyarakat Sabu bahkan masyarakat luas bahwa ritual adat *dabba ana* merupakan ungkapan penyerahan diri kepada Deo Ama (Tuhan Allah) kepada roh-roh nenek moyang yang telah memberikan kemakmuran dan kedamaian kepada manusia. Ritual *dabba* juga merupakan suatu ajang pertunjukan yang dapat memberikan nilai budaya dan suatu kegiatan masyarakat untuk belajar memahami dan menghayati tata nilai budaya yang terkandung dalam ritual adat *dabba ana*, agar dapat menghargai dan menghormati para leluhur dan nenek moyang. Budaya warisan leluhur harus ditegakkan untuk mengikat tali persaudaraan, persahabatan di antara manusia dan pemenuhan diri manusia dengan sang pencipta seperti yang tertera pada teks monologis di bawah ini ; dari data.

- “Muri ya Deo woro Deo mahhi”
‘Tuhan I TG POSS Tuhan pembentuk Tuhan cipta ‘
1. Tuhan saya Tuhan pembentuk dan pencipta
“Deo do pejaddi rai wawa nga
‘Tuhan yang jadikan tanah bawah/rendah dengan
liru balla’
langit luas’



2. Tuhan yang menjadikan tanah dan langit yang luas
“Deo obbo Deo mengarru”
‘Tuhan tumbuh Tuhan hijau’
3. Tuhan yang menghidupkan dan menumbuhkan
“woke henga do ma’u do megalla”
‘ya napas/roh yang bersih yangjernih/suci’
4. Ya Roh Allah yang kudus
“lodo nadde ta dabb’e kejedje ne ana ya”
‘hari ini akan baptis akan ini anak saya’
5. Hari ini anak saya akan dibaptis
“hakku ta ame med’i melatu”
‘hingga akan minta keram kuat/keras’
6. Sehingga di minta kekuatan dan pertumbuhan
“tade weka tade gue muri dara”
‘kenal/sampai tua sampai korek/ tumbuh taji/kakaruk’
7. Sampai tua sampai kakaruk
“wie bab’ba nga kehanga”
‘kasih bertambah banyak dengan beranak cucu’
8. kasih keturunan dan anak cucu
“wie ne obbo ne mengarru merede”
‘kasih itu tumbuh itu hijau penuh’
9. Diberi kesejahteraan dan kemakmuran hidup
“peketanga nga ana womone nga ana wobanni”
‘tempel dengan anak laki-laki dengan anak perempuan’
10. Dipertemukan dengan pasangan hidup.

FUNGSI SOSIAL

Di katakan fungsi sosial karena dari akhir ritual itu akan diadakan pembagian siri pinang, dan bahkan ketika keluarga yang menyelenggarakan ritual adat *dabba ana* tersebut punya persiapan yang lebih biasanya mereka akan makan kacang gula bersama, sebagai tanda sukacita keluarga dan perwujudan keharmonisan bersama dalam masyarakat bahwa anak -anak mereka telah *dabbe* (dibaptis) secara adat. Bisa di lihat pada dan gambar berikut



Gambar.tiga. gambar proses pembagian siri pinang

FUNGSI PENYERAHAN DIRI KEPADA SANG PENCIPTA

Melalui ritual *dabba ana* ini masyarakat Jingitiu yang ada di Desa Waduwalla, meyakini bahwa ritual itu merupakan suatu bentuk penyerahan diri yang utuh kepada Sang Khalik, melalui kepercayaan



mereka (Jingitiu) , yang dapat kita pahami pada tuturan dan tanda yang mereka lakoni dalam ritual tersebut.

SEBAGAI BENTUK NILAI DAN NORMA

Ritual adat *dabba ana* ini dipercaya sebagai nilai dan norma kehidupan bagi masyarakat yang masih menganut kepercayaan *Jingitiu*, mengapa mereka mengatakan bahwa ritual tersebut adalah nilai dan norma bagi kehidupan mereka, karena : Nilai yang terkandung dalam ritual *dabba ana* itu,yakni nilai sosial adanya kebersamaan yang terjalin diantara mereka dalam prosesi ritual tersebut. Nilai religius adanya suatu bentuk kepercayaan, penyerahan diri, dan pengharapan bahwa anak yang di *dabbe* akan diberkati oleh Sang Ilahi, baik dikehidupannya kini dan yang akan datang.

Nilai moral, mereka percaya kehidupan mereka adalah hasil warisan nenek moyang yang sudah turun –temurun, maka dari itu ritual adat *dabba ana* ini diasumsikan sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada arwa orang-orang terdahulu mereka.

Ritual adat *dabba ana* juga dipercaya sebagai suatu norma, karena ritual adat *dabba ana* ini sudah ada sejak awal mula-mula kehidupan masyarakat suku sabu, sehingga ritual demi ritual yang ada dalam kehidupan mereka dan dianggap sebagai suatu aturan kebudayaan yang mengikat kehidupan mereka dan harus dipatuhi oleh setiap warga *Jingitiu*.

FUNGSI SEBAGAI KEYAKINAN AKAN PERAN PARA LELUHUR

Masyarakat di Desa Waduwalla para leluhur atau dewa-dewa mempunyai peran yang penting atau menentukan bagi kelangsungan hidup mereka walupun leluhur merupakan keluarga pendahulu yang sudah meninggal, namun masyarakat di Desa Waduwalla percaya bahwa para leluhur memiliki jiwa yang tetap bertahan sesudah kematiannya (Davamony, 1995:66). Oleh karena itu, masyarakat di Desa Waduwalla meyakini peran nenek moyang sebagai perantara permohonan antara manusia dengan leluhur terdahulu, dan antara manusia dengan Penciptanya (Deo Muri / Tuhan Allah). Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. orang tua anak yang di *dabbe* menggantungkan siri dan pinang sebagai persembahan kepada arwah nenek moyang.

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa mereka mempersiapkan terlebih dahulu persembahan kepada arwah leluhur yang diyakini bersemayam tepatnya di tiang utama (tarru duru) rumah adat. Dan setelah itu mereka akan mengucapkan kata-kata ritual dalam



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa, ritual adat *dabba ana* merupakan sebuah ritual adat yang dianut dalam kehidupan masyarakat jingitiu di Desa Waduwalla, termasuk sistem adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan Jingitiu dalam Desa tersebut, meskipun sudah jarang dijumpai dengan adanya perubahan eraglobalisasi saat ini. Dari setiap rangkaian tuturan ritual *dabba ana* ini memiliki makna dan fungsi yang tertuang dalam setiap tahap acara ritual itu sebagai norma yang dapat menata keseluruhan kehidupan masyarakat yang menganut kepercayaan Jingitiu tersebut. Masyarakat Desa Waduwalla percaya dan meyakini peran para leluhur sebagai perantara atau pemberi berkat kepada sang anak yang di *dabb'e* selain doa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun lebih dari itu warga setempat merasa bahwa roh nenek moyang mereka atau leluhur mereka dan dewa-dewa mereka dapat mendengarkan doa turunannya dan dapat memberi berkat atau mengabulkan setiap permohonan dari warga yang di sebut anak cucunya. Teks tuturan ritual adat *dabba ana* mengandung makna estetika yang tersingkap dalam penggunaan gaya bahasa yang dapat menggugah perasaan pembaca.

Dabba ana dalam masyarakat Desa Waduwalla mengandung makna historis. Dikatakan memiliki makna historis karena adat *dabba ana* memiliki kisah kronologis. Karena sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi dari nenek moyang mereka sampai sekarang merupakan sejarah yang tidak dilupakan dan terus terjadi dan diberlakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini.

fungsi ritual adat *dabba ana* adalah di mana memberikan nilai positif kepada generasi penerus masyarakat Sabu bahkan masyarakat luas bahwa ritual adat *dabba ana* merupakan ungkapan penyerahan diri kepada Deo Ama (Tuhan Allah) kepada roh-roh nenek moyang yang telah memberikan kemakmuran dan kedamaian kepada manusia. Ritual *dabba* juga merupakan suatu ajang pertunjukan yang dapat memberikan nilai budaya dan suatu kegiatan masyarakat untuk belajar memahami dan menghayati tata nilai budaya yang terkandung dalam ritual adat *dabba ana*, agar dapat menghargai dan menghormati para leluhur dan nenek moyang. Budaya warisan leluhur harus ditegakan untuk mengikat tali persaudaraan persahabatan di antara manusia dan pemenuhan diri manusia dengan sang pencipta

DAFTAR PUSTAKA

- Biro humas setda NTT. *Hole Ritual Budaya Masyarakat Sabu*. Kupang:PNRICab. Kupang
- Chaer Abdul, 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta; Rineka cipta.
- Detaq Yakob, 1973. *Memperkenal Kebudayaan Suku Bangsa Sawu*. Ende-Flores: Nusa Indah-Percetakan Arnoldus
- Eco, Umberto.1979."A Theory Of Semiotics". Bloomington: indiani University Prees.



-
- Fernando, Jefrison Hariyanto, 2017. *Asal Muasal Upacara Adat Dabba ana di Kabupaten Sabu Raijua*.
- Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: C. V. Rajawali.
- Hentji Kadja, Robot Felysianus Sanga, Marselus, 2014. *Makna angka 6 dalam perspektif orang Sabu "suatu studi semiotika bilangan"*.
- Juliardi Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Kana Niko L, 1983. *Dunia Orang Sabu*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ola, Simon Sabon, 2012. *PROSIDING Bahasa Dan Budaya Sebagai Ciri Peradaban Komunitas Yang Multi Dimensi*. Malang: Moziak Books
- Subur Alex, 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Jurnal Lazuardi